



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep diri merupakan hal yang krusial dalam diri setiap individu. Perilaku dan tindakan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh konsep diri yang ia miliki. Black dalam DeVito (2013, p. 55) menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang tentang kekuatan, kelemahan, kemampuan, keterbatasan, aspirasi, dan pandangannya. Aspek-aspek konsep diri menyangkut aspek fisik dan psikis (sosial, emosional, moral, dan kognitif). Konsep diri seseorang tidak terbentuk sejak lahir, melainkan berkembang secara berkelanjutan seiring bertambahnya pengalaman, pembelajaran, dan persepsi akan dirinya sendiri. Perkembangan konsep diri tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, karena konsep diri hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain melalui proses komunikasi (Mulyana, 2017, p. 8).

Terdapat berbagai faktor dan sumber pembentukan konsep diri seseorang, di antaranya adalah penilaian orang lain, perbandingan sosial, ajaran budaya, dan evaluasi diri (DeVito, 2013, pp. 55-56). Orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar juga memegang peranan penting dalam menentukan seseorang dapat mengembangkan konsep diri yang positif atau negatif. Individu yang memiliki konsep diri yang positif cenderung menerima dirinya, mampu menjalin relasi yang sehat dengan orang lain, dan memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya, konsep diri yang negatif menyebabkan individu terkait menjadi pesimis, tidak

memahami kelebihan serta kekurangannya, dan sulit dalam menjalin relasi dengan orang lain. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh secara negatif pula terhadap perilaku dan perasaan individu terkait. Oleh karena itu, konsep diri yang positif merupakan hal yang penting yang perlu dibentuk dalam diri setiap orang.

Masa remaja merupakan masa yang rentan dalam pembentukan konsep diri, karena dalam masa tersebut, seorang remaja sedang mencari identitas dan jati dirinya. Masa remaja juga merupakan masa transisi sebelum seseorang memiliki tanggung jawab penuh sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi konsep diri remaja secara signifikan adalah lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang negatif cenderung menyebabkan remaja memiliki konsep diri yang negatif pula. Konsep diri yang negatif membuat remaja tidak dapat memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri, serta memiliki sikap pesimis dan motivasi yang rendah sehingga akan memengaruhi masa depannya.

Dalam konteks masyarakat marginal, masalah ini semakin kompleks karena adanya faktor sosio-ekonomi. Anak yang tumbuh dalam kondisi terpinggirkan akan terpengaruh aspek kesehatan dan nutrisinya, prestasi di sekolah, serta kesejahteraan psikososialnya yang pada akhirnya mempersulit mereka menjadi warga yang mandiri secara ekonomi dan mampu bersaing di pasar tenaga kerja sebagai orang dewasa (Indonesia Ministry of National Development Planning and the United Nations, 2017).

Fenomena sosial tersebut mendorong berbagai pihak yang tergerak untuk membantu. Salah satu cara yang dilakukan dalam upaya menciptakan dampak

positif bagi masyarakat marginal adalah dengan membentuk komunitas sosial. Hermawan (Chotim, 2018) menjelaskan komunitas sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya serta memiliki kesamaan atau tujuan sehingga menghasilkan relasi pribadi yang erat antara anggota komunitas. Berdasarkan data dari Indorelawan, di Provinsi DKI Jakarta tercatat 262 organisasi dan komunitas sosial yang berfokus pada isu pendidikan dan 168 organisasi dan komunitas sosial yang berfokus pada isu pengembangan anak muda. Dalam menjalankan misinya, pada umumnya organisasi atau komunitas sosial membutuhkan tenaga relawan untuk melaksanakan program kegiatan yang telah disusun.

Relawan merupakan orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Dalam konteks kegiatan sosial yang berfokus pada pengembangan anak dan pendidikan, peran seorang relawan yang menjadi tenaga pendidik menjadi sangat signifikan. Bukan hanya pengetahuan, tetapi relawan dalam kegiatan sosial sejenis ini juga harus memiliki kemampuan interpersonal dan komunikasi yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut dibutuhkan karena para relawan harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan anak dan remaja yang menjadi target program sosial terkait agar tujuan program dapat tercapai. Dalam prosesnya, berbagai hambatan yang berasal dari perbedaan latar belakang, kondisi psikososial, dan usia sering ditemui oleh para relawan dan organisasi atau komunitas penyelenggara kegiatan.

Dalam penelitian ini, program Kelas Pemenang yang diselenggarakan oleh Manusaya Project dipilih sebagai kasus yang menarik untuk dikaji. Manusaya

Project merupakan sebuah komunitas sosial yang didirikan pada bulan Desember 2017 atas inisiasi sekelompok mahasiswa Universitas Indonesia dengan tujuan utama untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kemanusiaan serta menjadi penghubung antara pihak-pihak yang perlu dibantu, dengan pihak-pihak yang bersedia memberikan bantuan. Dengan slogan “memanusiakan manusia”, Manusaya Project menjalankan program-program yang berfokus pada isu pendidikan dan pengembangan anak dan remaja marginal di beberapa wilayah di Jakarta.

Hingga bulan Maret 2020, Manusaya Project telah menjalankan dua program berkelanjutan. Program pertama Manusaya Project diberi nama Titik Balik dan diluncurkan pada bulan Januari 2018. Program Titik Balik terdiri atas serangkaian kelas literasi emosional untuk para anak dan remaja penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Salemba. Selanjutnya, Manusaya Project meluncurkan program Kelas Pemenang yang dimulai pada bulan November 2019. Kelas Pemenang bertujuan untuk membentuk karakter dan konsep diri positif pada anak-anak dan remaja marginal yang tinggal di kawasan kolong Jembatan Cilincing, Jakarta Utara.

Kawasan kolong Jembatan Cilincing identik dengan hal-hal negatif, seperti kriminalitas dan prostitusi. Remaja yang tinggal di lingkungan tersebut terpapar hal-hal negatif seperti prostitusi dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitar mereka, bahkan orang tua mereka sendiri. Selain itu, sebagian besar remaja di daerah tersebut terpaksa putus sekolah, mencari uang, atau menikah dini. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat

berdampak negatif terhadap pembentukan konsep diri mereka dan menyebabkan hilangnya motivasi untuk belajar dan mengejar mimpi. Beberapa di antara remaja tersebut juga memiliki beberapa pemahaman tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang diperoleh sebagai hasil interaksi sosial dengan orang-orang dewasa di lingkungan mereka.

Melalui program Kelas Pemenang, para relawan yang tergabung dalam Manusaya Project berupaya untuk mengembangkan potensi anak dan remaja berusia 10 hingga 15 tahun yang tinggal di lingkungan kolong Jembatan Cilincing. Kelas Pemenang diadakan setiap hari Sabtu di Rumah Belajar Merah Putih, yang merupakan satu-satunya rumah belajar yang ada di kawasan Kolong Jembatan Cilincing, Jakarta Utara. Dalam melaksanakan program-programnya, tim Manusaya Project dibantu oleh para relawan yang mendaftarkan diri untuk menjadi mentor bagi murid-murid di Kelas Pemenang. Para relawan yang telah mendaftar harus melalui tahap seleksi dan pelatihan sebelum mulai terlibat dalam pelaksanaan kelas.

Dalam setiap pertemuan, para relawan mengajarkan nilai-nilai moral dalam materi yang telah dipersiapkan kepada setiap anak dan remaja. Beberapa contoh nilai-nilai yang diajarkan adalah: *self-esteem*, berbagi, serta mengenal diri sendiri dan orang lain. Pengetahuan dan nilai-nilai tersebut diajarkan pada murid-murid Kelas Pemenang melalui proses komunikasi, terutama komunikasi antarpribadi antara relawan dengan murid. Komunikasi antarpribadi menjadi cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. DeVito (2013, p. 5) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi

adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling terhubung.

Salah satu tujuan dilakukannya komunikasi antarpribadi adalah untuk belajar (*to learn*). Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk belajar, untuk memahami lebih baik tentang dunia eksternal, maupun mengenal diri sendiri (internal). Kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang oleh seorang individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antarpribadi dengan individu lain. Untuk dapat mencapai interaksi antarpribadi yang baik dan efektif dengan para murid, para relawan tidak luput dari hambatan-hambatan (*noise*) yang menghalangi tercapainya tujuan program Kelas Pemenang. Agar hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, diperlukan pendekatan dan strategi komunikasi antarpribadi yang dapat membantu agar program berjalan dengan efektif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti strategi komunikasi antarpribadi antara relawan Manusaya Project remaja marginal yang tinggal di kawasan Kolong Jembatan Cilincing dalam membentuk konsep diri mereka melalui program Kelas Pemenang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan dan hambatan yang dialami oleh para relawan Kelas Pemenang dalam membentuk konsep diri anak dan remaja marginal usia 10-15 tahun yang tinggal di kawasan kolong Jembatan Cilincing, Jakarta Utara dan menjadi murid di Kelas Pemenang. Hal ini menarik untuk diteliti karena pembentukan konsep diri tidak dapat dilepaskan dari peran komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi sebagai bagian integral yang menjadi sarana bagi para relawan program Kelas Pemenang untuk membantu

anak dan remaja marginal di kawasan kolong Jembatan Cilincing agar dapat memiliki konsep diri yang positif.

1.2 Rumusan Masalah

Pembentukan konsep diri tidak dapat dipisahkan dari peran komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi. Dalam prosesnya, berbagai hambatan (*noise*) tidak bisa dihindari, namun dapat diminimalisir dan dievaluasi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana hambatan strategi komunikasi antarpribadi yang dialami dan strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan oleh para relawan di Kelas Pemenang?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Apa saja hambatan komunikasi antarpribadi yang dialami oleh para relawan Manusaya Project dalam membentuk konsep diri remaja marginal di Kelas Pemenang?
- 1.3.2 Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan para relawan Manusaya Project dalam membentuk konsep diri remaja marginal di Kelas Pemenang?
- 1.3.3 Bagaimana kondisi konsep diri remaja marginal yang menjadi murid di kelas pemenang?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan tujuan:

- 1.4.1 Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi antarpribadi yang dialami oleh para relawan Manusaya Project di Kelas Pemenang dalam membentuk konsep diri para murid.
- 1.4.2 Untuk mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan oleh para relawan Manusaya Project di Kelas Pemenang dalam membentuk konsep diri para murid.
- 1.4.3 Untuk melihat kondisi konsep diri remaja marginal yang menjadi murid dalam Kelas Pemenang.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap studi mengenai konsep diri pada remaja dengan pendekatan komunikasi antarpribadi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para relawan sosial, khususnya tim dan para relawan yang tergabung dalam Manusaya Project, sehingga dapat menyusun strategi komunikasi antarpribadi yang lebih tepat untuk untuk pengadaan program yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Manusaya Project dapat semakin berkembang sebagai

organisasi sosial yang memberikan dampak positif bagi komunitas-komunitas marginal di Jakarta dan sekitarnya.

1.6 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang diantaranya:

1. Pembentukan konsep diri dapat dipengaruhi banyak aspek. Namun, dalam penelitian ini, fokus terletak pada peran komunikasi antarpribadi para relawan Manusaya Project dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak dan remaja marginal yang menjadi murid di Kelas Pemenang.
2. Objek penelitian ini adalah para relawan dari Manusaya Project yang menjadi mentor serta anak dan remaja marginal yang menjadi murid aktif di Kelas Pemenang. Narasumber ahli/pendamping psikologi berperan untuk menganalisa pembentukan konsep diri positif dari sudut pandang seorang psikolog.
3. Periode pelaksanaan kelas yang diamati adalah dari November 2019 hingga Februari 2020